

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, penyelenggaraan pendidikan wajib memegang beberapa prinsip, yakni pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa dengan satu kesatuan yang sistemik dengan sistem terbuka dan multimakna.

Selain itu dalam penyelenggaraan pendidikan juga harus dalam suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran melalui mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan.

Pendidikan sebagai pondasi pembangunan suatu bangsa memerlukan inovasi dan reformasi sesuai dengan tuntutan zaman. Keberhasilan dalam pendidikan selalu berhubungan erat dengan kemajuan suatu bangsa dan tantangan global yang berdampak meningkatnya kesejahteraan kehidupan masyarakat. Pada era teknologi tinggi (*high technology*) perkembangan dan transformasi ilmu berjalan begitu cepat

yang berdampak pada sistem pendidikan konvensional tidak dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Pendekatan-pendekatan IPTEK dalam proses pembelajaran akan banyak membantu untuk mengantisipasi perkembangan IPTEK dan sistem pendidikan yang konvensional harus beralih kepada sistem pendidikan yang terprogram dan berkualitas serta fasilitas pembelajaran sesuai dengan tuntutan pendidikan dan produk pendidikan yang berkualitas internasional. Hal ini dimaksudkan untuk mempersiapkan sumber daya manusia (SDM) menghadapi tantangan dan kompetisi baik di arena lokal ataupun global (*local needs, global reach*) sesuai perkembangan IPTEK di era globalisasi.

Jika Indonesia ingin banyak berubah dalam pencapaian peringkat pendidikan, maka Indonesia harus banyak melakukan terobosan-terobosan yang drastis terutama tentang sistem pendidikan, kualitas ujian nasional, materi pembelajaran, media pembelajaran, fasilitas pembelajaran dan strategi pembelajaran termasuk kualitas para guru yang mengajar pada setiap jenjang pendidikan. Sehubungan dengan hal tersebut di atas, pendidikan di Indonesia harus direformasi untuk disejajarkan di tingkat internasional.

Kurikulum di sekolah pada prinsipnya dirubah sesuai dengan perubahan yang terjadi dalam IPTEK. Kurikulum KTSP 2006 baru berlangsung selama 6 (enam) tahun dan tahun 2013 mulai diaplikasikan kurikulum 2013 yang pada prinsipnya berorientasi kepada pembentukan karakter, kompetensi, penguasaan Teknologi dan Informasi Komputer (TIK). Perubahan kurikulum ini dilakukan demi tercapainya mutu pendidikan yang lebih baik lagi di Indonesia.

Salah satu dukungan pemerintah terhadap kemajuan dan peningkatan mutu pembelajaran dan pendidikan di Indonesia dengan menerapkan konsep manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah sebagai pendekatan baru di Indonesia, yang merupakan bagian dari desentralisasi pendidikan yang tengah dikembangkan. Manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah merupakan alternatif baru dalam pengelolaan pendidikan yang lebih menekankan kepada kemandirian dan kreatifitas sekolah. Konsep ini diperkenalkan oleh teori effective school yang lebih mengfokuskan diri pada perbaikan proses pendidikan (Edmond, 1979). Beberapa indikator yang menunjukkan karakter dari konsep manajemen ini antara lain sebagai berikut: (i) lingkungan sekolah yang aman dan tertib, (ii) sekolah memiliki misi dan target mutu yang ingin dicapai, (iii) sekolah memiliki kepemimpinan yang kuat, (iv) adanya harapan yang tinggi dari personel sekolah (kepala sekolah, guru, dan staf lainnya termasuk siswa) untuk berprestasi, (v) adanya pengembangan staf sekolah yang terus menerus sesuai tuntutan IPTEK, (vi) adanya pelaksanaan evaluasi yang terus menerus terhadap berbagai aspek akademik dan administratif, dan pemanfaatan hasilnya untuk penyempurnaan / perbaikan mutu, dan (vii) adanya komunikasi dan dukungan intensif dari orang tua murid / masyarakat. Pengembangan konsep manajemen ini didesain untuk meningkatkan kemampuan sekolah dan masyarakat dalam mengelola perubahan pendidikan kaitannya dengan tujuan keseluruhan, kebijakan, strategi perencanaan, inisiatif kurikulum yang telah ditentukan oleh pemerintah dan otoritas pendidikan. Pendidikan ini menuntut adanya perubahan sikap dan tingkah laku seluruh komponen sekolah; kepala sekolah, guru dan tenaga/staf

administrasi termasuk orang tua dan masyarakat dalam memandang, memahami, membantu sekaligus sebagai pemantau yang melaksanakan monitoring dan evaluasi dalam pengelolaan sekolah yang bersangkutan dengan didukung oleh pengelolaan sistem informasi yang presentatif dan valid. Akhir dari semua itu ditujukan kepada keberhasilan sekolah untuk menyiapkan pendidikan yang berkualitas/bermutu bagi masyarakat.

Selain itu pendidikan di Indonesia ditengarai akan lebih berkualitas, jika ditopang oleh empat komponen yang memainkan peranannya dengan baik. Empat komponen itu adalah pemerintah baik eksekutif maupun legislatif, perusahaan mitra atau pendukung, relawan pendidikan, serta pihak yang berpengaruh seperti media massa atau perangkat teknologi penting.

Hambatan lain yang terbesar dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 bagi sebagian besar guru adalah karena kurangnya pengetahuan guru tentang Design Pembelajaran, yaitu suatu disiplin ilmu yang berkaitan erat dengan rancang bangun mata pelajaran atau kurikulum mata pelajaran atau kurikulum mikro serta penguasaan IPTEK yang kurang terutama dalam merancang media pembelajaran berbasis komputer yang mampu membantu siswa memahami materi dari mata pelajaran yang diajarkan kepada siswa.

Media pembelajaran berbasis komputer ini mampu mengubah hal-hal yang abstrak menjadi konkrit, praktis digunakan sebagai salah satu sumber belajar secara luas (*using broad range learning resources*) maupun belajar secara individual dan personal (*individualized and personalized learning*) serta pendekatan sistem dalam

memecahkan masalah-masalah belajar (*using system approach*) karena adanya *software* aplikasi pendukung materi mata pelajaran tersebut.

Di sisi lain kurikulum 2013, yang berorientasi pada pencapaian kompetensi yang berbasis kinerja, menuntut pola pembelajaran yang sangat revolusioner dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya. Dikatakan revolusioner, pola pengajaran guru harus berubah secara total. Pemberdayaan aneka sumber, pengoptimalan berbagai jenis media yang berorientasi pada proses, serta penilaian yang berbasis kinerja menjadi ciri utama dalam menerapkan kurikulum 2013.

Dalam implementasi Kurikulum 2013, peran guru tidak lagi sebagai pengajar tetapi lebih berfungsi sebagai fasilitator. Ini berarti tugas tanggung jawab guru tidak sesederhana seperti seorang pengajar, melainkan lebih berat. Guru harus menyiapkan diri untuk berbagai kemungkinan permasalahan yang dihadapi siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Guru harus mampu memberikan solusi yang tepat, dan sekaligus menjadi motivator bagi siswa-siswanya agar proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik, dan kompetensi pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien, serta memanfaatkan teknologi dalam kegiatan pembelajaran antara lain diterapkan pemanfaatan media interaktif berbasis komputer yang membuat siswa dapat belajar di mana saja dan kapan saja. Juga mengembangkan klinik pembelajaran yang dapat membantu guru mengatasi berbagai kesulitan dalam menerapkan kurikulum 2013.

Selain itu kemampuan berbahasa Inggris merupakan keharusan di era komunikasi dan globalisasi. Pelajaran bahasa Inggris di SMP berfungsi sebagai alat

pengembangan diri siswa dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Setelah menamatkan studi, siswa diharapkan dapat tumbuh dan berkembang menjadi individu yang cerdas, terampil dan berkepribadian serta siap berperan dalam pembangunan nasional.

Penguasaan Teknologi Informatika Komunikasi (TIK) dan bahasa Inggris akan sangat membantu pengembangan SDM sebagai persiapan menghadapi tantangan dan kompetisi era globalisasi. Bahasa Inggris sebagai bahasa global yang dipergunakan di era globalisasi adalah bahasa yang sangat penting untuk “*go global*”. Di jaman yang sudah maju dengan teknologi sekarang ini, banyak orang yang ingin menguasai bahasa Inggris yang dianggap sebagian orang bukanlah hal yang mudah, namun bukan juga sangat sulit untuk dikuasai.

Selain sebagai salah satu mata pelajaran yang diujikan dalam Ujian Nasional (UN) , bahasa Inggris memegang peranan penting di era globalisasi ini dan sangat membantu guru maupun siswa dalam menguasai TIK sebab petunjuk operasional perangkat TIK kebanyakan ditulis dalam bahasa Inggris. Bahasa Inggris sebagai bahasa komunikasi yang digunakan untuk berkomunikasi dengan dunia luar secara langsung maupun tidak langsung (*virtual*) melalui alat-alat komunikasi atau jejaringan sosial yang ada seperti : *skype, email, facebook, twitter, line, whatsapp* dan lain-lain.

Hasil UN Bahasa Inggris di kelas IX SMP Methodist 6 3 tahun terakhir terhitung T.P.: 2010/2011, 2011/2012 dan 2012/2013 pada Tabel 1.1. berikut:

Tabel 1.1. Nilai UN Bidang Studi Bahasa Inggris Siswa SMP Methodist 6 Medan

Tahun Ajaran	Nilai Terendah	Nilai Tertinggi	Rata-rata
2010 - 2011	6,80	10,00	9,13
2011 - 2012	5,40	9,80	8,89
2012 - 2013	2,80	10,00	8,65

*KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) Bahasa Inggris ≥ 75

Sumber :Daftar Kolektif Hasil UN SMP Swasta Methodist 6 Medan

Berdasarkan data pada Tabel 1.1. di atas dijumpai pencapaian hasil belajar sebagian siswa yang masih rendah pada pemahaman membaca bahasa Inggris, karena soal-soal bahasa Inggris UN selama ini terdiri dari 40% materi teks bacaan (*Reading Comprehension*) dan 60% terdiri dari soal stuktur bahasa Inggris (*Structure*), kosakata (*Vocabulary*) dan tata bahasa (*Grammar*). Hal ini diperkirakan media pembelajaran yang diterapkan selama ini masih konvensional yaitu memanfaatkan media cetak dan media audio-visual sehingga menciptakan kondisi pembelajaran yang pasif dan kurang menarik. Guru kurang memperhatikan pemanfaatan media interaktif yang dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam kegiatan pembelajaran pemahaman membaca bahasa Inggris . Jika guru mampu memanfaatkan media pembelajaran berbasis komputer sesuai kondisi, lingkungan maupun karakteristik siswa dan kegiatan pemahaman membaca bahasa Inggris, diperkirakan hal ini akan membantu para siswa mencapai hasil belajar lebih tinggi daripada pemanfaatan media pembelajaran konvensional yang dipakai selama ini.

Dalam kegiatan pembelajaran pemahaman membaca bahasa Inggris, siswa sering menghadapi masalah tidak mampu mengerti makna yang terkandung di dalam teks bacaan, pelafalan yang tepat, arti kosakata kata baru, *generic structure*, *language features* dan *social values* yang terkandung di dalamnya. Sehingga siswa selalu memperoleh nilai skor rendah saat tes pemahaman membaca secara lisan maupun tulisan. Diharapkan dengan pemanfaatan media pembelajaran berbasis komputer yang interaktif siswa mampu memperbaiki dan meningkatkan skor hasil belajar pemahaman bahasa Inggris lebih baik lagi.

Selain pemanfaatan media pembelajaran yang tepat, perolehan hasil belajar dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengidentifikasi, memahami kemampuan dan karakteristik siswa. Tujuan pembelajaran akan dapat dicapai dengan baik apabila siswa mampu memahami materi ajar melalui pemanfaatan media pembelajaran berbasis komputer yang tepat guna terhadap siswa di kelas VIII SMP Swasta Methodist 6 Medan.

Kemampuan berpikir kreatif pada prinsipnya dapat dikembangkan dan distimulasi melalui pemanfaatan media pembelajaran berbasis komputer pada mata pelajaran bahasa Inggris yaitu pemahaman membaca. Materi kegiatan pembelajaran harus mencakup topik-topik yang terdapat dalam teks pemahaman membaca, dapat mengembangkan kemandirian dan rasa tanggung jawab, dapat menguasai berbagai teknik berpikir, serta dapat mengembangkan kemampuan berpikir kreatif. Strategi belajar-mengajar difokuskan pada pengolahan informasi, pengkonseptualisasian, pemecahan masalah, pengambilan keputusan, dan pengevaluasian informasi secara

kritis dan kreatif. Pemanfaatan media pembelajaran berbasis komputer yang tepat dan sesuai dengan karakteristik siswa diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif para siswa pada kompetensi pemahaman membaca bahasa Inggris sehingga dapat meningkatkan hasil belajar bahasa Inggris siswa kelas VIII SMP Swasta Methodist 6.

Dalam masa transisi dari kurikulum KTSP 2006 ke kurikulum 2013, penulis sangat tertarik untuk mengadakan penelitian terhadap Pengaruh Pemanfaatan Media Pembelajaran dan Kemampuan Berpikir Kreatif Terhadap Hasil Belajar Pemahaman Membaca Bahasa Inggris Siswa Kelas VIII SMP Swasta Methodist 6 pada semester ganjil Tahun Pelajaran 2016/2017.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu: (1) faktor-faktor apakah yang mempengaruhi hasil belajar pemahaman membaca bahasa Inggris siswa kelas VIII SMP Methodist 6 Medan?, (2) apakah penyebab rendahnya hasil belajar pemahaman membaca bahasa Inggris yang diperoleh sebagian siswa?, (3) apakah rendahnya hasil belajar sebagian siswa disebabkan oleh media pembelajaran yang masih konvensional?, (4) bagaimana guru melaksanakan pembelajaran dan menerapkan teori-teori belajar kepada siswa?, (5) apakah kelengkapan sarana dan prasarana belajar mempengaruhi hasil belajar siswa?, (6) bagaimana kemampuan guru menerapkan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan

mata pelajaran bahasa Inggris untuk meningkatkan hasil belajar siswa?, (7) apakah media pembelajaran berbasis komputer dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa?, (8) apakah hasil belajar pemahaman membaca bahasa Inggris siswa lebih baik bila diajar dengan pemanfaatan media pembelajaran berbasis komputer?, (9) apakah terdapat pengaruh antara pemanfaatan media berbasis komputer dan kemampuan berpikir kreatif terhadap hasil belajar pemahaman membaca bahasa Inggris?, (10) apakah ada interaksi antara pemanfaatan media pembelajaran berbasis komputer dan kemampuan berpikir kreatif siswa terhadap hasil belajar pemahaman membaca bahasa Inggris?

C. Pembatasan Masalah

Untuk menghindari luasnya masalah, maka perlu dilakukan pembatasan masalah yang akan diteliti agar penelitian lebih terarah dan terfokus. Penelitian ini dibatasi pada masalah siswa kelas VIII SMP Swasta Methodist 6 untuk mata pelajaran bahasa Inggris. sebagai berikut: (1) perbedaan hasil belajar pemahaman membaca bahasa Inggris dengan pemanfaatan media berbasis komputer dan media berbasis audio-visual, (2) kemampuan berpikir kreatif dikelompokkan menjadi 2 (dua) yaitu kemampuan berpikir kreatif rendah dan kemampuan berpikir kreatif tinggi, (3) serta hasil belajar dibatasi pada mata pelajaran bahasa Inggris dengan standar kompetensi *Reading* terhadap kompetensi dasar "*Reading Comprehension*" dengan materi pokok bacaan yang terdapat dalam materi buku pelajaran bahasa Inggris kelas VIII (*Grade VIII*) pada siswa SMP kelas VIII semester 1. Pengukuran

dilakukan pada 3 ranah yaitu sikap (taksonomi Krathwohl ranah A1-A3), ketrampilan (taksonomi Dyers ranah P1 – P3) dan pengetahuan (taksonomi Bloom ranah C1-C3).

D. Perumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang masalah, identifikasi masalah serta pembatasan masalah, dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut: (1) apakah hasil belajar pemahaman membaca bahasa Inggris siswa yang diajar dengan memanfaatkan media berbasis komputer lebih tinggi dari kelompok siswa yang diajar dengan memanfaatkan media berbasis audio-visual?, (2) apakah hasil belajar pemahaman membaca bahasa Inggris siswa yang memiliki kemampuan berpikir kreatif tinggi lebih tinggi dari siswa yang memiliki kemampuan berpikir kreatif rendah? (3) apakah ada interaksi antara media pembelajaran dan kemampuan berpikir kreatif terhadap hasil belajar pemahaman membaca bahasa Inggris ?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : (1) hasil belajar pemahaman membaca bahasa Inggris siswa yang diajarkan dengan pemanfaatan media pembelajaran berbasis komputer lebih tinggi daripada siswa yang diajarkan dengan pemanfaatan media pembelajaran berbasis audio-visual, (2) apakah hasil belajar pemahaman membaca bahasa Inggris siswa yang memiliki kemampuan berpikir kreatif tinggi lebih tinggi dari siswa yang memiliki kemampuan berpikir kreatif

rendah? (3) apakah ada interaksi antara media pembelajaran dan kemampuan berpikir kreatif terhadap hasil belajar bahasa Inggris?.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis dan praktis. Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat : (1) memperkaya khasanah ilmu pengetahuan guna meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya tentang pemanfaatan media pembelajaran berbasis komputer dan berpikir kreatif serta hubungannya dengan hasil belajar pemahaman membaca bahasa Inggris, (2) sebagai kontribusi pemikiran dan acuan bagi peneliti lain yang ingin mengembangkan maupun mengkaji pemanfaatan media pembelajaran berbasis komputer dan berpikir kreatif serta pengaruhnya terhadap hasil belajar pemahaman membaca bahasa Inggris.

Secara praktis, hasil penelitian ini bermanfaat: (1) sebagai bahan pertimbangan dan alternatif bagi guru bahasa Inggris dalam pemilihan media pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar bahasa Inggris siswa, (2) sebagai acuan bagi guru dalam mengembangkan desain media pembelajaran yang tepat sesuai dengan karakteristik siswa dan mata pelajaran bahasa Inggris, (3) memberikan sumbangan pemikiran terhadap peningkatan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran bahasa Inggris di SMP Methodist 6 Medan, dan (5) peningkatan kualitas dan variasi pembelajaran bagi guru dan kompetensi bahasa Inggris bagi para siswa.